
**KUALITAS KREDIT SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH TINGKAT
PENYALURAN KREDIT DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS
LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD)
SE KECAMATAN KEDIRI
TAHUN 2016-2018**

Luh Oky Ariani¹
Ni Putu Yuria Mendra²
Desak Ayu Sriary Bhegawati³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Okyariani1@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the level of credit distribution, BOPO on profitability with credit quality as a modulatory variable for LPDs in Kediri District. The sample in this study was 21 LPDs determined using the saturated sampling method where all population members were used as samples. The data source used is a secondary data source in the form of documentation data, namely the 2016-2018 LPD financial report. Data analysis techniques used were descriptive statistics, classic assumption tests include normality test, multicollinearity test, autocorrelation test and heteroskedasticity test, Moderated Regression Analysis (MRA) as well as model feasibility tests which included the coefficient of determination test, F test and t test. The results of this study showed that the level of credit distribution had a positive effect on profitability, while the BOPO had a negative effect on profitability. Credit quality was able to influence the relationship between the level of credit distribution on profitability, while credit quality was not able to affect the relationship between BOPO on profitability.

Keywords: Profitability, Credit Distribution Rate, BOPO and Credit Quality.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan merupakan perusahaan yang peranannya dibutuhkan oleh masyarakat, baik untuk kepentingan dalam mengembangkan usaha maupun kepentingan konsumtif. Lembaga keuangan mempunyai peranan penting bagi masyarakat yang mempunyai kelebihan dana, yang dihimpun dalam bentuk tabungan maupun kekurangan dana, yang disalurkan dalam bentuk kredit. Khususnya bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam mengembangkan usahanya. UMKM memiliki peranan yang penting dalam menunjang pertumbuhan dan kelancaran pembangunan nasional, karena UMKM mampu menyerap banyak tenaga kerja dan berperan dalam pendistribusian hasil-hasil

pembangunan. Namun, salah satu hambatan yang dihadapi oleh UMKM adalah kurangnya dana (modal) yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha. Kurangnya permodalan UMKM pada umumnya disebabkan karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh lembaga keuangan belum dapat dipenuhi.

Provinsi Bali yang terkenal dengan adat istiadat yang diatur dalam desa pakraman tentunya diberikan hak yang otonom untuk mengatur kehidupan sosial ekonomi, seperti UMKM yang didirikan oleh masyarakat desa adat termasuk yang didalamnya mengatur mengenai pengelolaan kekayaan desa adat. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Bali untuk membantu perkembangan dana UMKM adalah dengan membentuk sebuah lembaga keuangan yang bergerak di lingkungan pedesaan yang disebut dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Menurut Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 Tahun 2017, Lembaga Perkreditan Desa yang selanjutnya disebut LPD adalah lembaga keuangan milik Desa Pakraman yang berkedudukan di wewidangan Desa Pakraman. LPD dalam operasinya memiliki tujuan, baik tujuan jangka pendek yaitu memperoleh laba yang maksimal maupun tujuan jangka panjang yaitu mempertahankan kontinuitas usaha. Walaupun LPD tidak dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), tidak membuat tingkat kepercayaan masyarakat khususnya desa pakraman menurun terhadap keberadaan LPD. Namun sebaliknya, kepercayaan masyarakat semakin meningkat setiap tahunnya, dilihat dari jumlah dana dan asset yang semakin meningkat. Dari peningkatan jumlah dana dan asset, LPD dapat menyalurkan kembali dana yang dihimpun dalam bentuk kredit sehingga akan memperbesar pendapatan LPD dari pendapatan bunga kredit yang diperoleh LPD.

LPD memiliki tujuan utama yaitu mencapai profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan LPD untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan

(Kasmir, 2008:196). Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu lembaga keuangan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan karena merupakan rasio profitabilitas yang penting bagi bank dan digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva-aktiva yang dimilikinya.

Peningkatan maupun penurunan profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah penyaluran kredit yang berkaitan dengan pendapatan yang diterima LPD. Penyaluran kredit merupakan kegiatan penyaluran kembali simpanan yang diterima dari masyarakat kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit selama jangka waktu tertentu. Keuntungan yang diperoleh dari penyaluran kredit berupa pendapatan bunga bagi LPD atas sejumlah dana yang dibayarkan oleh debitur sebagai balas jasa dari dana yang dipinjamkan. Peningkatan penyaluran kredit, akan meningkatkan pendapatan LPD yang disebabkan oleh penerimaan pembayaran bunga kredit, sehingga profitabilitas meningkat. Sebaliknya apabila tingkat penyaluran kredit menurun maka pendapatan dari penerimaan pembayaran bunga menurun yang mengakibatkan rendahnya profitabilitas. Pada penelitian ini tingkat penyaluran kredit diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan lembaga keuangan dalam memanfaatkan dan menyalurkan kembali dana yang diperoleh.

Selain penyaluran kredit, faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dalam menjalankan kegiatan operasional. Semakin tinggi BOPO maka kinerja keuangan LPD semakin menurun, begitu sebaliknya semakin rendah BOPO maka kinerja keuangan LPD semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiarini dan Ramantha (2014), Saputra (2018) yang menyatakan tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas, namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreni (2012) menyatakan bahwa penyaluran kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian mengenai hubungan antara BOPO dengan profitabilitas telah dilakukan oleh Saputra (2018) dan Sugiantini (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusriani (2018) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

Terjadinya perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya, baik itu hubungan antara penyaluran kredit dengan profitabilitas ataupun BOPO dengan profitabilitas. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit dan BOPO. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit dan BOPO adalah kualitas kredit. Setiap kredit yang diberikan memiliki kualitas masing-masing. Berdasarkan parameter yang telah ditentukan Bank Indonesia terdapat lima kriteria kualitas kredit yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Tinggi rendahnya penghasilan LPD sangat ditentukan oleh kualitas kredit (Saputra, 2018). Semakin baik kualitas kredit, maka perputaran dana akan semakin baik pula, sehingga semakin tinggi peluang LPD memperoleh laba, karena dana yang dimiliki digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi resiko kredit yang tidak terbayarkan.

LPD merupakan wadah kekayaan desa yang menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha-usaha kearah peningkatan taraf hidup warga dan berfungsi menunjang pembangunan desa. LPD yang tersebar se Kecamatan Kediri dari tahun 2016-2018 berturut-turut menyerahkan laporan keuangan ke Lembaga Pemerdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Tabanan dengan laporan keuangan yang lengkap. Hal tersebut menunjukkan seluruh LPD

yang tersebar se Kecamatan Kediri memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaporkan laporan keuangannya ke LPLPD Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan urian latar belakang diatas, maka rumusan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah tingkat penyaluran kredit dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri Tahun 2016-2018 dan apakah kualitas kredit berpengaruh terhadap hubungan antara tingkat penyaluran kredit dan BOPO dengan profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri Tahun 2016-2018?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh apakah tingkat penyaluran kredit dan BOPO terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri Tahun 2016-2018 dan untuk menguji pengaruh kualitas kredit terhadap hubungan antara tingkat penyaluran kredit dan BOPO dengan profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri Tahun 2016-2018?

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah keuntungan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Horne et all (2005:222) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri dari 2 jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (gross profit margin) dan margin laba bersih (net profit margin). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (return on total assets) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (return on equity). ROA (Return On Assets) merupakan rasio antara saldo laba sebelum pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan. ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, Rasio

ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah asset perusahaan.

2.2 Tingkat Penyaluran Kredit

Peran perbankan sebagai lembaga keuangan tidak terlepas dari masalah kredit, bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan jumlah laba (Kasmir, 2008). Penyaluran kredit merupakan kegiatan menyalurkan kembali simpanan yang diterima dari masyarakat kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit selama jangka waktu tertentu. Keuntungan yang diperoleh dari penyaluran kredit berupa pendapatan bunga yang merupakan sejumlah dana yang dibayarkan oleh debitur sebagai balas jasa atas dana yang diterimanya (dipinjam). Peningkatan penyaluran kredit, akan meningkatkan pendapatan bank yang disebabkan oleh penerimaan pembayaran bunga kredit, sehingga profitabilitas meningkat. Sebaliknya apabila tingkat penyaluran kredit menurun maka pendapatan dari penerimaan pembayaran bunga menurun yang mengakibatkan rendahnya profitabilitas.

Penyaluran kredit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR) yang merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh lembaga keuangan dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun. Jumlah kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu: giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional

lainnya. Pendaptan oprasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. BOPO menurut kamus keungan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Rasio BOPO adalah perbandingan antar biaya operasional dengan pendaptan opsional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar. Semakin kecil rasio beban operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

2.4 Kualitas Kredit

Menurut Kasmir (2010:106-107) Untuk menentukan berkualitasnya atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu, Bank Indonesia mengelola kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut: Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang lancar, Diragukan, dan Macet. Kualitas kredit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. Dikatakan sehat jika jumlah kredit non lancar tidak lebih dari 5% dari total kredit yang diberikan kepada nasabah. Nilai NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang digunakan lembaga keuangan. Lembaga keuangan dengan NPL tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian lembaga keuangan

2.5 Hipotesis

1) Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas

Penyaluran kredit atau dikenal dengan Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Saputra (2018), Dewi dan Budiarta (2012) menyatakan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan maka akan meningkatkan jumlah pendapatan bunga yang diterima, sehingga mengakibatkan meningkatnya profitabilitas LPD.

H1 : Tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD.

2) Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas

Rasio BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Saputra (2018), Sugiantini (2018) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Semakin kecil rasio BOPO, maka operasional bank akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya. Begitu pula sebaliknya semakin besar rasio BOPO berarti semakin kurang efisien biaya operasional yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

H2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD.

3) Pengaruh Kualitas Kredit dalam Memoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit pada Profitabilitas

Kualitas kredit yang buruk dalam hal ini kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank. Dewi dan Budiasih (2016), Saputra (2018) menyatakan bahwa kualitas kredit mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan antara tingkat penyaluran kredit dengan profitabilitas. Semakin tinggi NPL suatu bank menunjukkan kredit yang bermasalah pada bank tersebut ada pada jumlah yang relatif besar

terhadap kredit yang disalurkan. Saat NPL cenderung tinggi maka bank akan mengurangi tingkat penyaluran kredit, karena bank harus membentuk cadangan modal yang besar untuk mengimbangi apabila terjadi pendapatan bunga yang diterima berkurang. Karena sedikitnya dana yang dapat digunakan untuk penyaluran kredit yang menyebabkan profitabilitas menurun.

H3 : Kualitas Kredit mampu memoderasi pengaruh tingkat penyaluran kredit terhadap profitabilitas.

4) Pengaruh Kualitas Kredit dalam Memoderasi Pengaruh BOPO pada Profitabilitas

NPL ini sangat mempengaruhi pendapatan operasional bank karena pendapatan bunga kredit dari debitur merupakan pendapatan operasional bank, sehingga NPL ini harus selalu dijaga agar nilai rasionya rendah dan dapat ditekan agar pendapatan bank bisa meningkat. Setyoputro (2014), Setyawati dan Suartana (2014) menyatakan bahwa pengaruh NPL terhadap BOPO adalah positif. Apabila suatu bank mempunyai Non Performing Loan (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Artinya dengan meningkatnya kredit bermasalah akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan LPD, dana yang awalnya digunakan untuk memperoleh keuntungan menjadi berkurang, yang berdampak kepada profitabilitas LPD.

H4 : Kualitas kredit mampu memoderasi pengaruh BOPO terhadap profitabilitas LPD.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Kediri di Kabupaten Tabanan dengan jumlah LPD sebanyak 21 unit.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan tahun 2016-2018.

3.3 Identifikasi Variabel

- 1) Variabel terikat (Dependen Variable) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas.
- 2) Variabel bebas (Independen Variable) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat penyaluran kredit (X1), BOPO (X2).
- 3) Variabel pemoderasi (Moderasi Variable) adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah kualitas kredit (Z).

3.4 Definisi Operasional Variabel

1) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan seluruh aktiva dan modal yang dimiliki. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio perbandingan antar laba sebelum pajak terhadap asset (Dewi dkk, 2019). Menurut Surat Edaran Indonesia Nomor 3/30/DPNP profitabilitas dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) Tingkat Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dengan menyalurkan kembali dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang memerlukan dana dalam bentuk kredit. Tingkat penyaluran kredit merupakan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Pada penelitian ini tingkat penyaluran kredit diperiksa

dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. Menurut Taswan (2013:63) LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3) Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering juga disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Menurut Taswan (2013:63) BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4) Kualitas Kredit

Kualitas kredit yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit bermasalah. Kredit bermasalah merupakan kondisi saat kredit yang diberikan tidak dapat dilunasi oleh debitur tepat pada waktu yang telah disepakati. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai kredit bermasalah adalah rasio Non Performing Loan (NPL). Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kredit yang dimiliki bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unit Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan yang berjumlah 21 unit. Penentuan sampel dalam

penelitian ini menggunakan Sampling Jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 21 unit Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* dengan menggunakan program SPSS. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \alpha + \beta_1LDR + \beta_2BOPO + \beta_1LDR*NPL + \beta_2BOPO*NPL + e$$

Keterangan:

ROA : Return on Asset / Profitabilitas

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

LDR : Loan to Deposit Ratio / Tingkat penyaluran kredit

BOPO : BOPO

NPL : Non Performing Loan / Kualitas kredit

e : Standar erro

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa jumlah sampel (N) dalam penelitian ini adalah 63. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tingkat Penyaluran Kredit (X1)

Hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa, tingkat penyaluran kredit memiliki nilai minimum sebesar 39,40 dan nilai maksimum sebesar 253,82 dengan nilai rata-rata sebesar 105,48 serta standar deviasi sebesar 40,13.

2) BOPO (X2)

Hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa, BOPO memiliki nilai minimum sebesar 38,88 dan nilai maksimum sebesar 86,43 dengan nilai rata-rata sebesar 68,07 serta standar deviasi sebesar 11,29.

3) Kualitas Kredit (Z)

Hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa, kualitas kredit memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 98,57 dengan nilai rata-rata sebesar 11,18 serta standar deviasi sebesar 16,88.

4) Profitabilitas (Y)

Hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa, profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 1,78 dan nilai maksimum sebesar 20,11 dengan nilai rata-rata sebesar 4,83 serta standar deviasi sebesar 2,79.

4.2 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,052 yaitu $> 0,05$. Maka syarat normalitas telah terpenuhi dan dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3 Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat diketahui nilai tolerance untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance > 10 persen (0,10) dan nilai variance inflation factor (VIF) < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel.

4.4 Uji Autokorelasi

Untuk melihat batas bawah (dl) dan batas atas (du) dapat dilihat pada tabel DW dengan tingkat eror 5%, jumlah sampel 63 dan jumlah variabel independen sebanyak 3 ($k=3$), maka pada tabel DW diperoleh nilai batas bawah (dl) = 1,4943 dan nilai batas atas (du) = 1,6932. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui nilai DW sampel adalah 2,077. Hal ini berarti

memenuhi $du < dw < (4-du)$ atau $1,6932 < 2,077 < 2,3068$ sehingga tidak terjadi autokorelasi.

4.5 Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu: 0,566; 0,716; 0,935; 0,898; 0,719. Dengan nilai signifikansi $> 0,05$ maka model regresi yang digunakan tidak mengandung gejala heterokedastisitas.

4.6 Moderated Regression Analysis

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12,144	1,662		7,308	,000		
LDR	,032	,006	,464	5,605	,000	,800	1,251
BOPO	-,155	,021	-,628	-7,318	,000	,747	1,339
NPL	,001	,016	,008	,069	,945	,388	2,575
LDR_NPL	,000	,000	-,505	-2,825	,007	,172	5,830
BOPO_NPL	,001	,000	,246	1,394	,169	,177	5,664

Sumber: Lampiran 4 (data diolah, 2019)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat ditulis persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = 12,144 + 0,032 \text{ LDR} - 0,155 \text{ BOPO} + 0,000 \text{ LDR} * \text{NPL} + 0,001 \text{ BOPO} * \text{NPL}$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstan sebesar 12,144 menyatakan bahwa jika tingkat penyaluran kredit, BOPO dan kualitas kredit, interaksi antara tingkat penyaluran kredit dengan kualitas kredit dan interaksi antara BOPO dengan kualitas kredit sama dengan nol, maka profitabilitas bernilai sebesar 12,144.
- 2) Koefisien regresi variabel tingkat penyaluran kredit diperoleh sebesar 0,032. Ini berarti apabila variabel tingkat penyaluran kredit mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,032, dengan asumsi bahwa nilai variabel lain adalah konstan.

- 3) Koefisien variabel BOPO diperoleh sebesar -0,155. Ini berarti apabila variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka profitabilitas akan menurun sebesar 0,155, dengan asumsi bahwa nilai variabel lain adalah konstan.
- 4) Koefisien regresi variabel tingkat penyaluran kredit dengan moderasi kualitas kredit diperoleh sebesar 0,000 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat penyaluran kredit dengan kualitas kredit sebagai variabel pemoderasi naik satu satuan maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,000 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan.
- 5) Koefisien regresi variabel BOPO dengan moderasi kualitas kredit diperoleh sebesar 0,001 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila BOPO dengan kualitas kredit sebagai variabel moderasi naik satu satuan maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,001 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan.

4.7 Koefisien Determinasi R²

Nilai Adjusted R² sebesar 0,660 menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara variabel independen, variabel dependen dan moderasi sebesar 66,0% yang artinya variabilitas dari variabel dependen (Profitabilitas) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (LDR dan BOPO) dan variabilitas variabel moderasi (NPL) sebesar 66,0% dan sisanya sebesar 34,0% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

4.8 Uji F

Nilai F-test = 25.023 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka hal ini berarti variabel independen (tingkat penyaluran kredit dan BOPO) dan variabel moderasi (kualitas kredit) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (Y) pada LPD se Kecamatan Kediri.

4.9 Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	12,144	1,662				7,308
LDR	,032	,006	,464	5,605	,000	,800	1,251
BOPO	-,155	,021	-,628	-7,318	,000	,747	1,339
NPL	,001	,016	,008	,069	,945	,388	2,575
LDR_NPL	,000	,000	-,505	-2,825	,007	,172	5,830
BOPO_NPL	,001	,000	,246	1,394	,169	,177	5,664

Sumber: Lampiran 4 (data diolah, 2019)

Berdasarkan hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis menunjukkan tingkat penyaluran kredit memiliki nilai β sebesar 0,032 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 \leq 0,05$ yang berarti tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sehingga H1 diterima.
- 2) Hasil analisis menunjukkan BOPO memiliki nilai β sebesar -0,155 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ yang berarti bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sehingga H2 diterima.
- 3) Hasil analisis menunjukkan variabel moderasi yang merupakan interaksi antara tingkat penyaluran kredit (LDR) dengan kualitas kredit (NPL), (LDR*NPL) memiliki nilai β sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar $0,007 \leq 0,05$ yang berarti bahwa pengaruh tingkat penyaluran kredit terhadap profitabilitas mampu dipengaruhi oleh kualitas kredit, sehingga H3 diterima.
- 4) Hasil analisis menunjukkan variabel moderasi yang merupakan interaksi antar BOPO dengan kualitas kredit (NPL), (BOPO*NPL) memiliki nilai β sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar $0,169 > 0,05$ yang berarti bahwa pengaruh BOPO terhadap profitabilitas tidak mampu dipengaruhi oleh kualitas kredit, sehingga H4 ditolak.

4.10 Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri. Pengaruh positif ini berarti antara tingkat penyaluran kredit dan profitabilitas memiliki pengaruh yang searah. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat penyaluran kredit yang dilakukan LPD, maka akan semakin meningkatkan pendapatan LPD. Kredit yang disalurkan secara efektif akan memberikan pendapatan bunga yang merupakan sejumlah dana yang dibayarkan oleh debitur sebagai balas jasa atas dana yang diterimanya (dipinjam) semakin besar sehingga akan meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan Saputra (2018), Dewi dan Budiarta (2012). Selain itu penelitian lain yang mendukung adalah penelitian dari Septiarini dan Ramantha (2014), Antari (2017) dan Yusriani (2018) yang menyatakan bahwa tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

4.11 Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri. Pengaruh negatif ini berarti antara BOPO dan profitabilitas memiliki pengaruh yang berlawanan arah. Hal tersebut berarti semakin tinggi rasio BOPO suatu LPD maka pendapatan yang diperoleh LPD tentu akan menurun sehingga profitabilitas LPD akan menurun. Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi kerugian yang timbul akibat biaya operasional bank yang besar. Tingginya rasio BOPO maka kinerja keuangan LPD semakin menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan Saputra (2018) dan Sugiantini (2018). Selain itu penelitian lain yang mendukung adalah penelitian dari Lestari dan Suartana (2017), Sugiantini (2018) dan Saputra (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

4.12 Pengaruh Kualitas Kredit Dalam Memoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menyatakan kualitas kredit mampu memoderasi pengaruh tingkat penyaluran kredit terhadap profitabilitas. NPL yang terjadi pada penelitian ini sebagian besar masih berada dibawah rata-rata NPL keseluruhan yaitu sebesar 11,1%. Sehingga walaupun terjadi NPL tetapi masih dapat dikendalikan, penyaluran kredit tidak akan dikurangi tetapi jumlahnya akan tetap ditingkatkan. Besarnya tingkat NPL masih dapat diatasi dengan besarnya tingkat dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh pihak perbankan. Walaupun NPL meningkat kredit masih tetap dapat disalurkan dengan dana yang dimiliki oleh bank. Penelitian ini sejalan dengan Dewi dan Budiasih (2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) yang menyatakan bahwa kualitas kredit memperkuat hubungan antara tingkat penyaluran kredit dengan profitabilitas.

4.13 Pengaruh Kualitas Kredit Dalam Memoderasi Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menyatakan kualitas kredit tidak mampu memoderasi pengaruh BOPO terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan kualitas kredit bukan merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan antara BOPO dengan profitabilitas. Artinya setiap terjadi penurunan atau kenaikan kualitas kredit tidak akan mempengaruhi rasio BOPO terhadap profitabilitas. Tidak mempunyai kualitas kredit dalam memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas dapat disebabkan oleh adanya faktor eksternal atau internal lainnya yang lebih mempengaruhi BOPO seperti dana pihak ketiga. Peningkatan dana pihak ketiga akan berdampak pada peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan sehingga akan menyebabkan peningkatan pada rasio BOPO. Selain itu ketidak mampuan kualitas kredit dalam memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas, bisa saja disebabkan oleh sistem pencatatan LPD yang menggunakan pendekatan cash basis. Cash basis merupakan metode

pencatatan dimana suatu transaksi akan dicatat pada saat kas telah diterima atau dikeluarkan. Sehingga pendapatan maupun beban yang disajikan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, sehingga penurunan maupun kenaikan nilai kualitas kredit tidak mempengaruhi nilai BOPO terhadap profitabilitas. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah Saputra (2018) dan Dewi dan Budiasih (2016) menyatakan bahwa kualitas kredit tidak mampu memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri. Semakin tinggi tingkat kredit yang disalurkan dalam suatu LPD, maka akan semakin tinggi pula profitabilitas LPD.
- 2) BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri. BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan LPD dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien LPD tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka profitabilitas yang diperoleh LPD akan semakin besar.
- 3) Kualitas kredit mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan antara tingkat penyaluran kredit dengan profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri. Artinya setiap terjadi kenaikan nilai kualitas kredit akan meningkatkan pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas.

- 4) Kualitas kredit tidak mampu memoderasi BOPO terhadap profitabilitas LPD se Kecamatan Kediri. Artinya setiap terjadi kenaikan atau penurunan nilai kualitas kredit tidak akan mempengaruhi pengaruh BOPO pada profitabilitas.

5.2 Saran

Setelah melakukan analisis dan pembahasan pada rumusan masalah serta memperhatikan simpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah:

- 1) Bagi peneliti di bidang LPD selanjutnya, agar mendapatkan hasil yang lebih baik, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan periode tahun yang lebih.
- 2) Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas seperti, tingkat perputaran kas, likuiditas dan tingkat suku bunga kredit.
- 3) Bagi pihak manajemen LPD sebaiknya memperbaiki kinerja keuangan agar dapat meningkatkan kredit yang disalurkan. Tingginya kredit bermasalah pada LPD harus dikendalikan karena dapat menyebabkan menurunnya kredit yang disalurkan dan biaya operasional meningkat dengan pendapatan operasional rendah yang dapat menurunkan tingkat profitabilitas LPD, sehingga diharapkan untuk melakukan inovasi untuk menarik minat masyarakat dalam melakukan pinjaman dalam bentuk kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreni. 2012. Pengaruh Tingkat Perputaran Piutang, LDR, Spread Management, CAR dan Jumlah Nasabah Pada Profitabilitas LPD di Kecamatan Kuta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Antari. 2017. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Pada LPD di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Arifuddin. 2012. Analisis Pengaruh CAR, LDR, BOPO Dan NPL Terhadap ROA BPR Dan Perbandingan ROA Antar BPR Wilayah Sulawesi Selatan Dengan BPR Wilayah Iramasuka (Periode 2008-2010). *Jurnal*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*, Bogor : Penerbit Galia Indonesia

- Dewi dan Budiarta. 2017. Kualitas Kredit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit Dan Dana Pihak Ketiga Pada Profitabilitas. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Dewi dan Budiasih. 2016. Kualitas Kredit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit Dan BOPO Pada Profitabilitas. *Sripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 322-333.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan IMB Program SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Horne, James. and Machowiz. 2005. *Fundamental of Financial Managemen: Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Penerjemah: Dewi Fitriasih dan Deny Arnos Kwery. Jakarta: Selaba Empat.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari dan Suartana. 2017. Pengaruh Tingkat Efisiensi, Risiko Kredit, Dan Tingkat Penyaluran Kredit Pada Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 1988 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 1988 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007 Tetang Perubahan atas Peraturan Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Putra dan Rustariyuni. 2015. Pengaruh DPK, BI Rate, Dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada BPR Di Provinsi Bali Tahun 2009-2014. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia.
- Rivai, Basir, Sudarto, dan Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra. 2018. Kualitas Kredit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit dan BOPO Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung Tahun 2013-2016. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Septiarini dan Ramantha. 2014. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Dan Rasio Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia.
- Sari. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi Manado
- Setyawati dan Suartana. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Kredit Bermasalah Dan Ukuran LPD Pada Kinerja Operasional. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali Indonesia.
- Setyoputro. 2014. Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, NIM, IRR, Dan PDN Terhadap BOPO Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. *Artikel*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.

- Sugiantini. 2018. Profitabilitas BPR di Wilayah Denpasar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R and D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 25 Oktober 2001 Lampiran 14 Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan.
- Taswan. 2013. *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wibawa, Suarjaya, Suryantini, dan Darmayanti. 2016. Pengeolaan Risiko Terhadap Kinerja LPD Se-Kabupaten Tabanan Dalam Menunjang Kesejahteraan Masyarakat Tabanan. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia.
- Yusriani. 2018. Pengaruh CAR, NPL, BOPO Dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Milik Negara Persero Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*. Program Studi Manajemen Universitas Muslim Indonesia.